

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara agraris memiliki sumber daya alam yang melimpah. Bidang pertanian dan peternakan mempunyai kontribusi penting dalam pemenuhan bahan pokok serta meningkatkan perekonomian masyarakat. Sektor pertanian secara nasional masih menjadi faktor yang signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sub sektor peternakan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Hal ini didasarkan pada peningkatan permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk.

Salah satu sektor peternakan yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat ialah sapi potong. Sapi potong merupakan jenis ternak yang termasuk kedalam sumber daya yang dapat memberikan penghasilan dan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Ternak sapi dapat memberikan hasil beraneka jenis kebutuhan yang diperlukan, terutama yaitu sebagai sumber makanan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi (Sugeng,2000 dalam Maulidia,2020).

Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian, jumlah populasi sapi potong nasional pada tahun 2019 mencapai 17.118.650 ekor atau naik 4,2%

dibanding tahun sebelumnya (Anonim, 2020). Pada tahun 2018, populasi sapi potong nasional mencapai 16.432.945 ekor. Jumlah penduduk Indonesia 271.349.889 jiwa pada tahun 2020 dengan konsumsi daging sapi atau kerbau sebesar 2,66 kg/kapita/tahun, jika dikalikan dengan jumlah penduduk Indonesia maka daging sapi atau kerbau yang akan dikonsumsi sebesar 721.790.704,74 kg/tahun (Anonim, 2020). Sedangkan kebutuhan daging sapi atau kerbau sampai bulan Mei 2020 diperkirakan sebesar 302.300 ton. Adapun ketersediaan pasokan daging sapi atau kerbau sampai Mei 2020 berdasarkan produksi dalam negeri sebesar 165.478 ton atau sebesar 54,7%, sehingga memerlukan tambahan sebanyak 136.822 ton atau sebesar 45,3% yang akan dipenuhi melalui impor daging sapi atau kerbau sebesar 103.043 ton dan sapi bakalan sebanyak 252.810 ekor (Anonim, 2020).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wilayah yang termasuk ke dalam salah satu wilayah yang memiliki jumlah produksi sapi potong yang cukup besar yaitu sebanyak 306.496 ekor per tahun, dan pada tahun 2019 sebanyak 304.423 ekor pertahun (Anonim, 2020). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan jumlah populasi sapi potong. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan usaha peternakan sapi potong di daerah ini cukup berkembang.

Dalam sistem tata niaga daging sapi, jagal mempunyai peranan yang sangat penting. Jagal diartikan sebagai pedagang pemotong yang membeli sapi hidup dari saudagar atau tengkulak, selanjutnya melakukan pemotongan dan hasilnya (karkas dan non karkas) dijual kepada pedagang kecil di pasar.

Usaha pemotongan dan penjualan daging sapi yang dilakukan oleh jagal sapi merupakan subsistem kegiatan agribisnis (Saragih, 2000). Kegiatan ini dimulai dari pembelian sapi hidup, proses pemotongan, pengulitan, pelayuan sampai menjadi potongan komersial daging segar/karkas serta hasil ikutannya yang dipasarkan dalam rangka memenuhi permintaan konsumen. Secara tradisional seorang jagal harus mempunyai pengalaman dalam menaksir bobot hidup sapi dan menaksir harga sapi yang akan dibeli. Kriteria penaksiran harga pada umumnya berdasarkan umur, bobot badan serta karkas setelah sapi dipotong (Abidin,2002).

Biaya produksi adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh pejagal untuk melaksanakan kegiatan usaha yang dijalankan (Soekartawi, 2002). Menurut Mursyidi (2008) biaya merupakan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Raharjaputra (2009) biaya merupakan pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan oleh sesuatu perusahaan atau perorangan yang bertujuan untuk memperoleh manfaat lebih dari aktivitas yang dilakukan tersebut.

Dalam situasi wabah covid-19 yang melanda dunia mengakibatkan semua sektor ekonomi kian hari kian memprihatinkan. Salah satu negara yang terdampak oleh pandemi ini ialah Indonesia yang mengakibatkan gonjang ganjingnya harga bahan pangan seperti daging sapi yang mengalami kenaikan namun harga sapi di tingkat peternak mengalami penurunan.

Bagi konsumen naiknya harga daging sapi mengakibatkan daya beli menurun yang berakibat terhadap menurunnya pendapatan pemotong sapi (jagal). Beberapa pemotong sapi dalam usahanya tidak menjadi semakin berkembang, justru ada beberapa yang untuk sementara menutup usahanya (Suryanto,2006).

Jumlah sapi yang dipotong pada tahun 2020 di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 35.585 ekor, dan pada tahun 2019 sebanyak 37.997 ekor (Anonim, 2020). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pemotongan sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan sehingga hal ini dapat mempengaruhi pendapatan pemotong sapi.

Populasi sapi potong di Kabupaten Bantul pada tahun 2020 sebanyak 66.098 ekor. Sedangkan jumlah sapi yang dipotong pada tahun 2019 rata rata 40 ekor perhari. Jadi jumlah sapi yang dipotong pertahunnya sebanyak 14.600 ekor ( Anonim, 2020). Namun pada awal tahun 2020 terjadi kasus antraks yang mengakibatkan masyarakat takut mengkonsumsi daging sapi sehingga mengakibatkan jumlah sapi yang dipotong menurun hingga 20 % (Anonim, 2021). Hal ini tentu berdampak pada pendapatan pemotong sapi. Dari permasalahan di atas telah dilakukan penelitian yang berjudul **Analisis Pendapatan Pemotong Sapi di Kabupaten Bantul** agar mendapatkan informasi mengenai pendapatan pemotong sapi.

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui biaya pemotongan sapi yang ada di Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui pendapatan pemotong sapi yang ada di Kabupaten Bantul.

### **Manfaat Penelitian**

1. Bagi Akademisi penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi dan menjadi salah satu bahan rujukan dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya.
2. Bagi Peneliti penelitian ini diharapkan menjadi pedoman untuk membuka usaha di bidang pemotongan sapi.
3. Bagi Masyarakat penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi dan referensi bagi kalangan yang ingin menggeluti bidang pemotongan sapi.